

KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT

Erwin Silitonga¹, Edriyani Yonlafado Simanjuntak², Novita Aryani³, Meliana Pakpahan⁴
Universitas Sari Mutiara Medan, Indonesia

Email: erwin.publikasipenelitian@gmail.com¹, edriyani260481@gmail.com²,
novitaaryaniusm@gmail.com³

ABSTRAK

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali makna emosi dan hubungan emosional, serta kemampuan menyampaikan alasan dan solusinya. Komunikasi Terapeutik merupakan proses penyampaian pesan dari perawat kepada pasien baik secara verbal maupun non verbal yang diukur dengan adanya kejelasan, kesabaran, kesopanan, dan mudah dimengerti dalam berkomunikasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap komunikasi terapeutik perawat dalam pemberian asuhan keperawatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap RS Advent Medan dengan jumlah 81 orang, yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kecerdasan emosional dan komunikasi terapeutik perawat yang sudah valid dan reliable. Hasil penelitian ini menunjukkan Kecerdasan Emosional Mayoritas Adalah Baik sebanyak 86,4% dan Komunikasi Terapeutik Perawat Adalah Efektif sebanyak 54,3%. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square diperoleh p-value = 0,010 ($p < 0,05$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap komunikasi terapeutik perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di RS Advent Medan tahun 2024. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut diharapkan kepada perawat dalam upaya mengatasi kecerdasan emosional serta meningkatkan komunikasi terapeutik yang efektif.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Komunikasi Terapeutik Perawat.

PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan kemampuan individu dalam memahami situasi baru serta mempelajari pengalaman masa lalu untuk mendukung proses pengambilan keputusan (Attamimi & Umarella, 2019). Dalam konteks pelayanan kesehatan, khususnya keperawatan, kecerdasan emosional menjadi kompetensi penting karena perawat berinteraksi langsung dengan pasien dalam berbagai kondisi fisik dan psikologis. Kecerdasan emosional berperan dalam membantu perawat mengelola emosi, menunjukkan empati, serta membangun hubungan terapeutik yang efektif dengan pasien.

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan mengenali, mengendalikan, dan memanfaatkan emosi diri sendiri maupun orang lain secara konstruktif (Puspanegara et al., 2023). Perawat dengan kecerdasan emosional yang baik mampu memotivasi diri, mengendalikan emosi negatif, berpikir jernih dalam situasi tekanan, serta menunjukkan empati sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas (Prihandhani & Hakim, 2021). Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat ditunjukkan melalui perilaku emosional yang berlebihan, kurangnya kepekaan terhadap perasaan pasien, serta respons yang tidak tepat dalam situasi pelayanan.

Menurut Goleman dalam (Suhanda, 2021), kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan emosi (managing emotions), motivasi diri (self-motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills). Kelima aspek ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap kemampuan perawat dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan pasien.

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang dirancang secara sadar oleh tenaga kesehatan untuk membantu proses penyembuhan pasien, baik secara fisik maupun psikologis (Mahyana et al., 2020). Komunikasi terapeutik yang efektif tidak hanya meningkatkan hubungan perawat dan pasien, tetapi juga meningkatkan pemahaman pasien terhadap tindakan keperawatan yang diberikan serta kepatuhan terhadap pengobatan (Alshammari et al., 2019). Mengingat lebih dari 80% waktu kerja perawat digunakan untuk berkomunikasi, keterampilan komunikasi menjadi komponen penting dalam pelaksanaan asuhan keperawatan (Lee et al., 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan komunikasi terapeutik perawat. Penelitian oleh Kholifah et al. (2022) menemukan korelasi signifikan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap. Penelitian lain oleh Pinem (2019) serta studi literatur oleh Aprilia (2022) juga mengonfirmasi bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi efektivitas komunikasi terapeutik perawat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap komunikasi terapeutik perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di RS Advent Medan. Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap RS Advent Medan pada bulan Oktober 2023 hingga Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap RS Advent Medan yang berjumlah 81 orang, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional perawat, sedangkan variabel dependen adalah komunikasi terapeutik perawat. Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Pinem (2019) berdasarkan lima aspek kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Instrumen ini terdiri dari 50 pernyataan dengan skala Likert empat poin dan memiliki nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,733. Hasil pengukuran kecerdasan emosional dikategorikan menjadi baik dan buruk.

Pengukuran komunikasi terapeutik perawat dilakukan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Chotimah (2017) yang terdiri dari 15 pernyataan dengan skala Likert empat poin, mencakup aspek empati, kehangatan, dan keikhlasan, dengan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,766. Hasil pengukuran komunikasi terapeutik dikategorikan menjadi efektif dan tidak efektif. Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin penelitian dan persetujuan etik, dengan memberikan penjelasan kepada responden serta memperoleh persetujuan tertulis (informed consent). Kuesioner dibagikan secara langsung dan dikumpulkan kembali setelah diisi lengkap oleh responden.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi variabel penelitian, dan secara bivariat untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap komunikasi terapeutik perawat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Sari Mutiara Indonesia dengan nomor etik 2650/F/KEP/USM/V/2024, serta menerapkan prinsip etika penelitian meliputi informed consent, anonymity, non-maleficence, dan veracity.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di RS. Advent Medan Tahun 2024 yang di distribusikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan ruangan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RS. Advent Medan Tahun 2024

Karakteristik	F	%
Usia		
20-25 Tahun	33	40,7
26-30 Tahun	32	39,5
31-35 Tahun	16	19,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	14,8
Perempuan	69	85,2
Pendidikan Terakhir		
DIII Keperawatan	55	67,9
Ners	26	32,1
Masa Kerja		
6-12 Bulan	0	0
1-3 Tahun	37	45,7
4-6 Tahun	30	37,0
>6 Tahun	14	17,3
Status Perkawinan		
Menikah	20	24,7
Belum Menikah	61	75,3

Berdasarkan tabel 1 diatas mayoritas responden berusia 20-25 Tahun sebanyak 40,7% dan responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 85,2% , mayoritas pendidikan terakhir responden yaitu DIII Keperawatan dengan jumlah 67,9%, kemudian mayoritas responden dengan masa kerja terbanyak yaitu 1-3 Tahun dengan jumlah 45,7%, dan mayoritas status perkawinan responden Belum menikah yaitu sebanyak 75,3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Perawat di RS. Advent Medan Tahun

Kecerdasan Emosional	F	%
Baik	70	86,4
Buruk	11	13,6
Total	81	100

Berdasarkan tabel 2 diatas mayoritas kecerdasan emosional perawat adalah baik yaitu sebanyak 86,4%.

Untuk melihat komunikasi terapeutik pada perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di RS. Advent Medan di lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat di RS. Advent Medan Tahun

Komunikasi Terapeutik	F	%
Efektif	44	54,3
Tidak Efektif	37	45,7
Total	81	100

Berdasarkan tabel 3. diatas mayoritas komunikasi terapeutik perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di RS. Advent Medan adalah Efektif yaitu sebanyak 54,3%. Analisa bivariat digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap

komunikasi terapeutik perawat di RS. Advent Medan ditampilkan pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Kecerdasan Emosional Perawat Terhadap Komunikasi Terapeutik Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan

Kecerdasan Emosional	Komunikasi Efektif		Terapeutik Tidak Efektif		Total		95% CI	OR	P value
	n	%	n	%	n	%			
Baik	42	51,9	28	34,6	70	86,4	1,35-33,60	6,75	0,01
Buruk	2	2,5	9	11,1	11	13,6			
Total	44	54,3	37	45,7	81	100			

Berdasarkan tabel 4.4 diatas didapatkan 70 perawat yang memiliki kecerdasan emosional baik, 42 perawat (51,9%) diantaranya memiliki komunikasi terapeutik yang Efektif dan 28 perawat (34,6%) memiliki Komunikasi Terapeutik yang Tidak Efektif. Dari 11 perawat yang memiliki kecerdasan emosional buruk, 2 perawat (2,5%) diantaranya memiliki komunikasi terapeutik yang efektif, 9 perawat (11.1%) memiliki Komunikasi Terapeutik yang tidak efektif.

Nilai odds ratio = 6,75 (95% CI 1,35-33,60) yang menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional yang baik memiliki resiko komunikasi Terapeutik perawat yang Efektif di RS. Advent Medan 6,75 kali lebih besar dibandingkan dengan Kecerdasan Emosional perawat yang buruk. Berdasarkan Hasil uji statistik Chi-Square di peroleh p value = 0,01 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Advent Medan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di ruang rawat inap RS. Advent Medan, Mengatakan mayoritas kecerdasan emosional adalah baik yaitu sebanyak 70 perawat (86,4%), kemudian kecerdasan emosional buruk yaitu sebanyak 11 perawat (13,6%). Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan mengenal makna emosi dan hubungan emosi, serta mampu memberikan alasan dan penyelesaian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kholifah et al., 2022) di ruang rawat inap RSUD Kudungga Sangatta sebesar 50,56 artinya kecerdasan emosional dikatakan cukup baik karena skor rata-rata antara 56-75% (44,8-60,8). Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian ini adalah (Safrida et al., 2015) di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, didapatkan tingkat kecerdasan emosional 66,7% adalah kategori tinggi dan 33,3% adalah cukup.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditunjukkan dari analisa kuesioner yang dijawab oleh responden pada kuesioner kecerdasan emosional dimana responden menjawab sesuai secara keseluruhan mengenai pernyataan kecerdasan emosional ditandai dengan sebanyak 59,3% perawat mampu selalu berpikir positif terhadap apapun yang menyinggung dirinya, kemudian sebanyak 67,9% responden tidak melampiaskan kemarahan dirinya terhadap orang lain, dan 77,8% responden menjawab pernyataan bahwa akan tetap tenang sekalipun dalam keadaan tertekan, dan sebanyak 70,4% responden menjawab mampu mengendalikan pikiran-pikiran yang membuat responden marah terhadap orang lain, kemudian sebanyak 60,5% responden mengatakan merasa jengkel ketika pasien tidak mengikuti peraturan yang ada, dan sebanyak 50,6% responden akan marah kepada pasien yang melakukan kesalahan.

Ditinjau dari karakteristik responden diketahui usia responden di ruang rawat inap RS. Advent Medan sebagian besar 20-25 tahun berjumlah 33 orang (40,7%). Hal ini dikarenakan sebagian besar tenaga kesehatan masih produktif. Pada penelitian (Kholifah et al., 2022) menyatakan Usia produktif yang cukup tinggi merupakan satu potensi besar untuk

mengembangkan pemberian pelayanan kesehatan. Semakin berumur dewasa seseorang maka pengalaman dan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga semakin terampil atau memiliki kemampuan baik dalam kinerja. Selain usia tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, dalam penelitian ini pendidikan responden di ruang rawat inap RS. Advent Medan sebagian besar DIII Keperawatan berjumlah 55 orang (67,9%). Menurut (Safrida et al., 2015) Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasan emosinya.

Pengalaman secara tidak langsung akan mengajarkan bagaimana cara pemecahan suatu masalah yang sedang di hadapi termasuk dalam mengekspresikan emosinya, hasil penelitian didapatkan bahwa responden paling banyak sudah bekerja di RS. Advent Medan yaitu selama 1-3 Tahun (45,7%) bahwa seseorang memiliki pengalaman bekerja yang lebih lama, maka akan lebih mampu memanajemen emosinya dengan baik. Seseorang yang sudah menikah dapat meningkatkan kecerdasan emosinya dibandingkan dengan saat seseorang belum menikah atau sudah janda atau duda. hal ini karena pasangan sebagai salah satu bagian dari faktor lingkungan sebagai tempat belajar mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat, akan tetapi hasil penelitian tentang status perkawinan responden mayoritas responden berstatus belum menikah yaitu 75,3%.

Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi perilaku perawat dalam melayani pasien. Perawat yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan menunjukkan perilaku yang baik dalam melayani kebutuhan pasien, perawat akan lebih mampu mengontrol diri dari rasa marah pada saat berkomunikasi dengan pasien atau keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar et al., (2021) yang menjelaskan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan diri dari emosi, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain merupakan dasar keberhasilan untuk terwujudnya kinerja yang baik.

2. Komunikasi Terapeutik Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di ruang rawat inap RS. Advent Medan, didapatkan mayoritas komunikasi terapeutik adalah efektif sebanyak 44 perawat (54,3%), kemudian komunikasi terapeutik yang tidak efektif sebanyak 37 perawat (45,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masmuhul Khoir, Abdul Fauzi, 2020) di RSUD Bangil, hasil penelitian ini menunjukkan 60,0% kemampuan komunikasi terapeutik responden sangat baik. Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian ini adalah (Safrida et al., 2015) 60,8% pelaksanaan teknik komunikasi terapeutik perawat cukup baik dan 39,2% pelaksanaan teknik komunikasi terapeutik perawat baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini tunjukkan dari analisa kuesioner yang dijawab oleh responden bahwa sebanyak 50,6% responden menjawab selalu memperkenalkan diri pada awal pertemuan, sebanyak 44,4% responden menjawab selalu menjelaskan tujuan sebelum melakukan tindakan terhadap pasien, sebanyak 46,9% selalu meminta persetujuan pasien untuk melakukan tindakan yang akan dilakukan, sebanyak 71,6% responden menjawab selalu menjelaskan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan setelah tindakan sebanyak 45,7% kadang-kadang responden menanyakan tentang keluhan yang dirasakan pasien.

Ditinjau dari karakteristik responden diketahui jenis kelamin responden mayoritas yaitu berjenis kelamin perempuan, (Chotimah, 2017) menyatakan bahwa kaum perempuan menggunakan teknik komunikasi untuk mencari informasi, meminimalkan perbedaan, dan meningkatkan keintiman, sementara kaum laki-laki lebih menunjukkan independensi dan status dalam kelompoknya. Dari kecenderungan sebagian besar perawat berkomunikasi terapeutik dengan baik tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita mampu menerapkan

teknik komunikasi lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukan. Seseorang dengan tingkat pengetahuan rendah akan sulit merespon pernyataan yang mengandung bahasa verbal dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Hubungan terapeutik akan terjalin dengan baik jika didukung oleh pengetahuan perawat tentang komunikasi terapeutik.

Hasil penelitian tentang status pendidikan responden didapatkan mayoritas responden berpendidikan DIII Keperawatan, dari kecenderungan sebagian besar perawat berkomunikasi terapeutik dengan baik tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka orang tersebut akan mampu melaksanakan teknik komunikasi dengan lebih baik. Masa bekerja merupakan waktu dimana seseorang mulai bekerja di tempat kerja, makin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman yang dimilikinya sehingga akan semakin baik komunikasinya. Hasil penelitian tentang lama bekerja didapatkan bahwa mayoritas responden sudah bekerja di RS. Advent Medan selama 1-3 Tahun. Dari kecenderungan sebagian besar perawat berkomunikasi terapeutik baik tersebut dapat disimpulkan semakin lama pengalaman bekerja seseorang di bidangnya maka pelaksanaan komunikasi terapeutik nya juga semakin baik.

Dalam (Renidayati, 2016) Penerapan komunikasi terapeutik dalam pelayanan keperawatan mempunyai peran yang besar terhadap kemajuan kesehatan pasien. Komunikasi terapeutik meningkatkan hubungan interpersonal dengan pasien sehingga akan tercipta suasana yang kondusif dimana pasien dapat mengungkapkan perasaan dan harapannya. Kondisi saling percaya yang telah dibangun diantara perawat dan pasien tersebut akan mempermudah pelaksanaan dan keberhasilan program pengobatan.

Dalam Masmuhul Khoir, Abdul Fauzi, (2020) komunikasi terapeutik merupakan suatu cara berkomunikasi yang menekankan pada pengalaman belajar bersama dengan pasien untuk meningkatkan emosi pasien. Keterampilan komunikasi terapeutik yang baik akan meningkatkan kepercayaan diri perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien sehingga dapat meningkatkan kepuasan perawat dalam pekerjaannya.

Komunikasi yang efektif membutuhkan pemahaman pasien dan perasaan yang mereka ungkapkan, oleh karena itu komunikasi yang efektif menuntut keterampilan dan niat tulus perawat untuk memahami apa yang menjadi perhatian pasien (Brindrejeet, 2020). Sementara itu, Noquez (2019) berpendapat bahwa untuk memahami pasien saja tidak cukup tetapi perawat juga harus menyatakan pesan kepada pasien adalah cara yang jelas, dapat dimengerti dan dapat diterima. Seringkali, gerakan sederhana oleh pemberi perawatan seperti salam hangat dan atau pertanyaan yang bijaksana dapat membantu membuat pasien merasa nyaman dan memperkuat komunikasi, dan tindakan seperti itu tidak membutuhkan upaya besar tetapi dapat menghasilkan hasil yang signifikan. Pada akhirnya, apa yang penting untuk diingat oleh pemberi perawatan adalah bahwa semua bentuk komunikasi non-verbal menyampaikan (Beauvais et al., 2019).

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Komunikasi Terapeutik Perawat

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan p value = 0,01 ($P < 0,05$) yang berarti bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap komunikasi terapeutik perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Advent Medan. Hasil Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kholifah et al., 2022) yang berjudul hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap RSUD Kudungga Sangatta yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi terapeutik dengan p value = 0,01 ($P < 0,05$).

Penelitian lain juga yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Safrida et al., 2015) yang berjudul hubungan tingkat kecerdasan emosi dengan pelaksanaan teknik komunikasi terapeutik perawat di RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dimana penelitian tersebut menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan pelaksanaan teknik komunikasi terapeutik perawat dengan $p \text{ value} = 0,00$ ($P < \text{Value}$) dan berdasarkan uji statistic spearman rank diperoleh nilai correlation coefficient sebesar 0,48 yang dapat diartikan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dengan pelaksanaan teknik komunikasi terapeutik perawat memiliki tingkat kekuatan hubungan yang cukup kuat kearah positif.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan dengan pernyataan (Goleman, 2018) bahwa orang yang cerdas emosi akan mampu mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial, dengan adanya kemampuan untuk mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial maka akan mampu melakukan komunikasi dengan orang lain. Seorang perawat yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mempunyai potensi untuk mengetahui dan menangani perasaannya sendiri dengan baik dan mampu membaca, menghadapi perasaan orang lain dengan baik, sedangkan orang yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah sulit mengendalikan keadaan emosinya sehingga mempengaruhi kemampuan untuk berfikir dengan jernih.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil penelitian sebelumnya dan teori yang mendukung, peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang berkontribusi dalam kecerdasan emosional yaitu komunikasi terapeutik. Menurut Chernis dalam Putra, N. E. (2021) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk melihat dan mengekspresikan emosi, memahami dan bernalar dengan emosi, dan mengatur emosi dalam diri dan orang lain. Seperti pada kuesioner kecerdasan emosional dalam penelitian ini didapatkan responden hampir secara keseluruhan tahu bahwa emosi sangat berpengaruh besar terhadap komunikasi interpersonalnya dengan pasien. Pasien yang menerima pelayanan tenaga kesehatan dengan keterampilan sempurna, namun tidak disertai dengan sikap emosi yang baik dalam pelayanannya, maka pelayanan tersebut dinilai pasien sebagai pelayanan tidak adekuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki kecerdasan emosional dalam kategori baik, yaitu sebesar 86,4%. Selain itu, sebagian besar perawat juga telah menerapkan komunikasi terapeutik secara efektif dalam pemberian asuhan keperawatan, dengan persentase sebesar 54,3%. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan komunikasi terapeutik perawat, dengan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,01 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi terapeutik perawat dalam pemberian asuhan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasheed, K. B., & Aprianti, M. (2018). Kecanduan Gadget Dan Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja (Sebuah Studi Pada Siswa SMP Di Kecamatan Setia Budi Jakarta Selatan). *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 136-142.
- Alshammari, M., Duff, J., & Guilhermino, M. (2019). Barriers To Nurse-Patient Communication In Saudi Arabia: An Integrative Review. *BMC Nursing*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S12912-019-0385-4>
- Aprilia, D. (2022). Studi Literatur: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan

- Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Di Fasilitas Kesehatan. *Jurnal Dinamika Pendidikan* 8(2), 1–43.
- Ardiansyah, A. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di IGD RSUD Sekayu (Doctoral Dissertation, Stik Bina Husada Palembang).
- Attamimi, M. A., & Umarella, S. (2019). Implementation Of The Theory Multiple Intelligences In Improve Competence Of Learners On The Subjects Of Islamic Religious Education In Smp Negeri 14 Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 73-103.
- Beauvais, A. M., Özbaş, A. A., & Wheeler, K. (2019). End-Of-Life Psychodrama: Influencing Nursing Students' Communication Skills, Attitudes, Emotional Intelligence And Self-Reflection. *Journal Of Psychiatric Nursing*, 10(2), 103–110. <https://doi.org/10.14744/Phd.2019.96636>
- Budiono, B. (2016). Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: Bumi Medika
- Chotimah, L. J. (2017). Hubungan Pelayanan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Lansia Di Puskesmas Kecamatan Puring (Doctoral Dissertation, Stikes Muhammadiyah Gombong).
- Goleman, D. (2018). Emotional Intelligence. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hafifah, N. (2019). Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Pelayanan Kesehatan Pasien Di Rumah Sakit Al Huda Genteng. *Indonesian Journal Of Islamic Communication*, 2(2), 62–84. <https://doi.org/10.35719/Ijic.V2i2.472>
- Handayani, D., & Armina. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi. *An-Nadaa*, 6(2), 1-11
- Haryati, C., Rohana, N., & Winarti, R. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Di Ruang Intensive Care Unit Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. *Jurnal Ners Widya Husada*, 8(1).
- Kholifah, S., Pasingki, S. D., & Novial Fitri, L. D. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Komunikasi Terapeutik Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kudungga Sangatta. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.35728/Jkw.V3i1.432>
- Lee, C. T., Phillips, S., Tiso, S., & Fitzpatrick, C. (2019). Exploring Interpersonal Relationships In A Nurse-Managed Clinic And Their Impact On Clinical Outcomes. *SAGE Open*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/2158244019858436>
- Mahyana, M., Gulo, E. S., Laia, E., Sugianto, R., & Sunarti, S. (2020). Effect of Nurse Therapeutic Communication on Patient Satisfaction. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(3), 443-450.
- Marsali, R. I. (2019). Komunikasi Terapeutik Fisioterapis Dalam Memotivasi Pasien Untuk Mencapai Kesembuhan (Studi Deskripsi Tentang Komunikasi Terapeutik Di RS Immanuel Bandung Dalam Memotivasi Pasien Untuk Mencapai Kesembuhan) (Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Masmuhul K., & Abdul, W. (2020). Keterampilan Komunikasi Terapeutik Perawat Di. 3. <https://doi.org/10.35654/Ijnhs.V3i2.197>
- Muhith., Abdul., & Sandu, S. (2018). Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health. Yogyakarta: Andi.
- Munir, M. (2020). Monograf Organizational Citizenship Behavior (OCB) Terhadap Kinerja Perawat. CV Pena Persada, 1-20.
- Noquez, V. (2019). Vaught's Two-Cardinal Theorem And Notions Of Minimality In Continuous Logic. *Bulletin Of Symbolic Logic*, 25(2), 215-216.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Novia, A. (2018). Kecerdasan Emosional Pada Perawat Di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Pinem, K. D. A. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Komunikasi Terapeutik Pada Perawat Rumah Sakit Adam Malik (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).

- Prihandhani, I. S., & Hakim, N. R. (2021). Kecerdasan Emosional Perawat Terhadap Komunikasi Interpersonal Dengan Pasien. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 442–449. <https://doi.org/10.31539/Jks.V4i2.1873>
- Puspanegara, A., Maudina, D. L., & Rusmianingsih, N. (2023). Hubungan beban kerja dengan kepuasan kerja perawat pelaksana di instalasi rawat inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023. *Journal of Public Health Innovation*, 4(1), 217–226.
- Putra, N. E. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Self Efficacy Debagai Variabel Intervening Pada Rumah Sakit BMC Padang (Doctoral Dissertation, Universitas Putra Indonesia" YPTK").
- Rahman, N. (2016). Komunikasi Terapeutik Antara Perawat Dan Pasien Di Puskesmas Antang Perumnas Makassar. Skripsi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 34–36.
- Rahmat, H. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Sirnajaya Tahun 2021.
- Renidayati. (2016). Hubungannya Dengan Kecerdasan Emosi Di RSJ Prof. Dr. Hb Sa' Anin Padang Renidayati (Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang). 11, 69–81.
- Rini Handayani, R. H. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Yang Dipersiapkan Keluarga Pasien Dengan Tingkat Kepuasan Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD DR. Adnaan WD Payakumbuh Tahun 2019 (Doctoral Dissertation, Stikes Perintis Padang).
- Rizaldi, A. (2021). Pengelolaan Kinerja Karyawan Melalui Kecerdasan Emosional Dan Stres Kerja. *Journal Of Applied Business Administration*, 5(1), 34–43.
- Safrida, S., Putra, K. R., & Supriati, L. (2015). Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosi Dengan Pelaksanaan Teknik Komunikasi Terapeutik Perawat Di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. In *Bimiki* (Vol. 3, Nomor 1, Hal. 12–21).
- Saprianingsih, A. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap VIP. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap VIP.
- Sedarmayanti & Hidayat, S. (2011). *Metodologi Penelitian*, Bandung : Bandar Maju
- Siregar, J., & Murniarti, E. (2021). Manajemen Kecerdasan Emosi Guru Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 100–109.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. B.A Keliat & J. Pasaribu. (eds.); 1 th buku 2). Elsevier Singapore.
- Suhanda, C. W. A. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. <http://repository.uir.ac.id/eprint/8784%0Ahttps://repository.uir.ac.id/8784/1/178110125.Pdf>
- Sumakul, E., Mingkid, E., & Randang, J. (2019). Peranan Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Anak Penderita Kanker Di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia RSUP Prof. Kandow Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 1(4).
- Utami, S. A., Damayanti, E., & Ismail, W. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Biologi Peserta Didik. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(1), 1–13.
- Waruwu, K. N., & Silaen, H. (2023). Hubungan Komunikasi Teraupetik Dengan Kepuasan Pasien Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 4S1–490. <https://doi.org/10.37287/jppp.V5i2.1458>
- Wulandari, A., Maslichah, M., & Sudaryanti, D. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat Dari Perspektif Gender, 9(09).
- Yulianto, A. (2022). Tiga Pendekatan Dalam Teori Emotional Intelligence. *Buletin KPIN*, October, 10–12.